

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini sering kali memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, kebudayaan Indonesia juga dikenal dengan keunikannya. Kebudayaan merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan keberadaannya, agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Salah satu wujud nyata dari kebudayaan tersebut adalah warisan budaya. Warisan budaya dikategorikan menjadi dua yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) merujuk pada peninggalan fisik yang dapat dilihat dan disentuh, seperti bangunan bersejarah, candi, alat musik tradisional, atau benda-benda kerajinan seperti gerabah (UNESCO,2003). Sedangkan, warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) itu merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan, praktik, dan ekspresi, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tindakan, seperti upacara adat, kesenian pertunjukkan, teknik kerajinan, dan pengetahuan lokal (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Benda-benda warisan budaya adalah hasil karya yang dijadikan sebagai cerminan dari pertumbuhan dan peradaban umat manusia, yang dimana

tinggi rendahnya sebuah peradaban manusia dapat diketahui dari hasil karya yang ditinggalkan(Kurniawan, 2017). Berbagai benda warisan budaya hingga saat ini masih dapat ditemui dan masih dipakai karena memiliki peran serta fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai peralatan kerja. Salah satu benda warisan budaya adalah gerabah.

Gerabah merupakan karya budaya yang sangat khas di Indonesia. Secara etimologi, gerabah adalah istilah lokal (Jawa) namun juga digunakan oleh daerah lain di Indonesia untuk alat atau wadah dari tanah liat yang dibakar (Mudra et al., 2009). Gerabah termasuk bagian dari keramik yang di dalam bahasa Yunani disebut dengan *keramikos*¹ yang merujuk pada benda tanah liat yang dibakar. Menurut McLaren (1996) gerabah adalah bagian dari keramik yang dibedakan berdasarkan kualitas bahannya. Gerabah biasanya merujuk pada benda dari tanah liat yang tidak berlapis glasir dan permukaannya tidak sehalus keramik seperti porselin atau tegel lantai. Gerabah merupakan sesuatu yang unik karena nilai estetis tinggi yang berasal dari teknik tradisional dan modern dalam pembuatannya (Raditiyanto & Purwadi, 2020). Gerabah sudah dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah.

Para arkeolog berpendapat bahwa masyarakat Indonesia telah mengenal pembuatan gerabah sejak 6000 tahun sebelum Masehi (Dewi et al., 2015). Pada masa bercocok tanam, bentuk-bentuk tembikar yang dibuat masih sangat sederhana karena keseluruhan prosesnya dilakukan secara manual dengan tangan

¹ *Keramikos* adalah istilah Yunani kuno yang berarti wilayah atau pekerjaan para pembuat keramik, yang menjadi asal usul istilah keramik modern. Dalam sejarah, *Keramikos* juga merujuk pada situs arkeologi penting di Athena yang mengandung peninggalan tembikar dan seni budaya

(Makmur, 1983). Seiring perkembangan zaman, tembikar mengalami penyempurnaan dari segi teknik, bentuk, fungsi, hingga unsur estetikanya, yang menjadikan gerabah lebih menarik dan bernilai budaya. Di Indonesia gerabah sudah berkembang ke berbagai daerah.

Tabel 1.
Daerah Penghasil Gerabah di Indonesia

Provinsi	Kabupaten/ Kota	Jenis Gerabah	Sejak / Tahun
Yogyakarta	Kabupaten Bantul (Desa Kasongan)	Guci, patung, hiasan ruangan, tempat pensil, pot bunga, kendi dan kompor	Sekitar tahun 1800-an
Bali	Kabupaten Badung (Desa Kapal)	Ceretan, coblog, kendi, dan pot-pot kecil	Sekitar tahun 1178 sampai 1181
Jawa Tengah	Kabupaten Purwakarta (Kecamatan Plered)	Keramik hias, keramik fungsional, dan keramik tradisional	Sekitar tahun 1904
Aceh	Kota Banda Aceh (Desa Ateuk Jawo)	Periuk nasi (kanot bu), belanga (beulangong), dan cobek (capah)	Sekitar tahun 1970-an
Nusa Tenggara Barat	Lombok (Desa Banyumulek)	Gentong, botol, kendi, kerotok, selao, pot, asbak, pajanga dinding, dan teko.	Sekitar tahun 1859
Sumatera Barat	Kabupaten Tanah Datar (Jorong Galogandang)	<i>Balango</i> ²	Sekitar 2000 tahun sebelum masehi

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/gerabah/>

Sebuah gerabah tentu saja tidak terlepas dari bentuk serta ragam hias yang menyertainya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki gaya dan bentuk gerabah yang khas, yang tercermin dari teknik pembentukan, fungsi, maupun unsur estetika yang digunakan. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis masyarakat lokal, tetapi juga menunjukkan nilai simbolik,

² *Balango* adalah sebutan lokal untuk gerabah tradisional khas Galogandang yang dibuat secara manual dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama perempuan.

spiritual, dan identitas budaya setempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, disebutkan bahwa bentuk dan motif hias gerabah tradisional banyak yang terinspirasi dari alam sekitar, mitos lokal, hingga sistem kepercayaan masyarakatnya, dan seringkali dibuat oleh pengrajin yang anonim (BPNB Yogyakarta, 2017).

Menurut Soedarsono (1984) bentuk adalah wujud fisik suatu objek yang dapat diamati secara visual yang meliputi garis, bidang, dan volume yang tersusun secara harmonis sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Bentuk termasuk elemen dasar dalam karya seni rupa yang menjadi dasar penciptaan karya seni, termasuk dalam kerajinan gerabah. Sedangkan ragam hias menurut Koentjaraningrat (1990), adalah pola atau motif dekoratif yang digunakan untuk memperindah suatu benda atau karya seni. Ragam hias biasanya memiliki nilai simbolik dan makna budaya tertentu yang mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat pembuatnya. Dalam sebuah kerajinan, ragam hias berfungsi sebagai ornamen yang memperkaya estetika sekaligus menyampaikan pesan budaya.

Bentuk dan ragam hias dari gerabah yang ada di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda sehingga dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang khas di suatu daerah. Perbedaan bentuk gerabah mencerminkan fungsi dan kebutuhan praktis masyarakat setempat, sementara ragam hias gerabah menjadi simbol visual yang kuat sehingga dapat memberikan perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lain, sekaligus memperkuat identitas budaya dan keberagaman seni kerajinan di Indonesia.

Hal ini lah yang menjadikan gerabah sebagai identitas budaya yang diwujudkan dalam bentuk dan ragam hias sebuah gerabah. Menurut Liliweri (2002:72) identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang, dimana kita mengetahui batas-batasnya apabila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya tersebut kemudian ditampilkan pada bentuk, fungsi, ragam hias serta pengrajin itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menganggap bahwa persoalan mengenai identitas budaya pada produk gerabah merupakan sebuah isu yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan gerabah merupakan hasil karya dari sebuah kebudayaan. Gerabah diciptakan dari pengetahuan, ide, ataupun kreativitas dari masyarakat yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah benda yang memiliki bentuk dan fungsi berdasarkan budaya masyarakat penghasil gerabah tersebut. Selain itu gerabah juga diciptakan untuk kesejahteraan hidup.

Tembikar adalah produk masa lalu yang ada sejak zaman neolitikum. Situs-situs arkeologi di Indonesia menemukan banyak tembikar sebagai artefak penting dalam kehidupan fungsional yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi subsisten (Dewi et al., 2015). Integrasi ini tercermin pada fungsi gerabah yang dipakai untuk memenuhi kelengkapan makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan rohaniah (ritual). Bentuk-bentuk gerabah dapat berupa peralatan memasak, periuk, tungku, kendi, cobek, dan sebagainya.

Gerabah juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pakai dan fungsi hias. Gerabah sebagai fungsi pakai berperan sebagai alat rumah tangga yang praktis dan

fungsional. Misalnya, gerabah yang digunakan sebagai wadah penyimpanan bahan makanan seperti, beras, tepung, dan biji-bijian, alat masak seperti *periuk* dan wajan, serta peralatan makan seperti piring, mangkuk dan gelas³. Selain itu, gerabah juga berfungsi sebagai wadah air seperti kendi dan *tempayan*⁴ yang mampu menjaga air tetap sejuk karena sifat pori-porinya⁵. Gerabah juga dipakai dalam upacara keagamaan dan adat sebagai tempat sesaji atau air suci⁶.

Keanekaragaman bentuk dan ragam hias gerabah perlu dimengerti oleh masyarakat, bahwa gerabah memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Sehingga masyarakat perlu menghargai gerabah sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu dilestarikan. Sayangnya, masih banyak dari masyarakat yang kurang memahami esensi dan nilai seni dari kerajinan gerabah, bahkan terkadang menganggap gerabah hanya sebagai barang pakai biasa tanpa mengenali makna filosofis dan kultural yang terkandung didalamnya. Hal ini perlu diluruskan agar gerabah tidak kehilangan nilai budaya dan estetika yang melekat, dengan demikian keberadaannya tetap dihargai dan dilestarikan sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa. Dengan pemahaman yang benar, gerabah dapat terus berkembang dan menjadi simbol kekayaan seni tradisional yang patut dijaga keberlanjutannya.

³ <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/17/170000869/manfaat-dari-benda-gerabah>

⁴ *Tempayan* merupakan wadah besar berbentuk bulat yang digunakan masyarakat tradisional untuk menyimpan air, hasil pertanian, atau bahan makanan. Biasanya dibuat dari tanah liat yang dibakar, dengan bentuk dan motif yang mencerminkan identitas budaya lokal (Munandar, 2013)

⁵ <https://radarsemarang.jawapos.com/life-style/724831431/3-manfaat-penggunaan-kerajinan-gerabah-dalam-kehidupan-sehari-hari-warisan-budaya-yang-bernilai-tinggi>

⁶ <https://www.liputan6.com/feeds/read/5848040/fungsi-gerabah-kerajinan-tradisional-yang-tetap-relevan-di-era-modern>

Salah satu gerabah yang memiliki kekhasan dan menjadi representasi suatu identitas budaya adalah gerabah Galogandang (Prastawa et al., 2020). Gerabah yang dimaksud adalah gerabah yang diproduksi di daerah Sumatera Barat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dhavida (1979) yang menyatakan bahwa bahwa beberapa daerah di Indonesia yang memproduksi gerabah dan memiliki kekhasan masing-masing antara lain adalah Kasongan di Yogyakarta, Pajetan di Bali, dan Banyumulek di Lombok.

Pengrajin gerabah umumnya ialah perempuan yang memiliki usia produktif kisaran 17-40 tahun yang memiliki peran dalam pendidikan keluarga terutama dalam mempertahankan budaya yang secara tradisional telah terjadi secara turun temurun (Suharson, 2024). Pengrajin gerabah perempuan dianggap memiliki banyak waktu luang untuk mengkreasikan inovasi produk ditengah kesibukan mereka dalam mengurus anak-anak dan menjadi istri memenuhi kewajiban sebagai seorang perempuan. Hal tersebut juga bertujuan untuk membantu suami agar kebutuhan rumah tangga tercukupi. Perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan berperan untuk memajukan ekonomi rumah tangga di tengah tuntutan zaman yang terus meningkat (Suharson, 2024). Peranan kaum perempuan sangat dominan dalam menciptakan kreasi bentuk-bentuk gerabah. Budaya yang mencerminkan pembelajaran karakter dalam pembuatan gerabah tidak hanya berkaitan dengan pembuatan produknya, akan tetapi juga mempelajari mengenai budaya tradisi yang penuh muatan filosofi melatih hidup untuk bersabar, teliti, dan kreatif. Dengan adanya kreatifitas dari para pengrajin gerabah

membuat gerabah memiliki jenis yang berbeda-beda. Peranan kaum perempuan sangat dominan dalam menciptakan kreasi bentuk-bentuk gerabah.

Kerajinan gerabah di Galogandang hanya dilakukan oleh kaum wanita tanpa ada bantuan dari kaum laki-laki. Keahlian dalam membuat gerabah diwariskan langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seorang anak perempuan biasanya pada usia 6-7 tahun sudah diperkenalkan cara membuat gerabah, namun saat ini sudah tidak ada orang tua yang mewariskan hal tersebut kepada anak-anaknya, bahkan beberapa dari orang tua mereka tidak memiliki keahlian tersebut.

Saat ini, baik di desa maupun kota penggunaan peralatan gerabah sudah jauh menurun. Banyak masyarakat yang menganggap gerabah sebagai benda kuno, tidak praktis, dan mudah pecah, sehingga beralih ke produk dari logam atau plastik yang lebih ringan dan tahan lama (Wahyuningsih et al., 2023). Di sisi lain, modernisasi juga menyebabkan pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal berbau modern dan enggan mempelajari tradisi, termasuk keterampilan membuat gerabah.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan pengrajin mengenai pengembangan produk, desain, dan teknik pemasaran (Setyawati et al., 2019). Hal ini membuat gerabah sulit bersaing dengan produk kerajinan lain yang lebih modern dan variatif. Produk gerabah yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang menarik bagi pasar yang lebih luas (Setyawati et al., 2019). Belum adanya pelatihan dan dukungan pengembangan usaha turut memperparah kondisi ini.

Permasalahan tersebut jika dibiarkan berlanjut berpotensi membuat gerabah Galogandang kehilangan nilai dan identitas budayanya, bahkan bisa saja

menjadi tinggal sejarah. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya gerabah sebagai identitas budaya masyarakat Galogandang. Jika keterampilan ini tidak lagi dilestarikan, maka yang hilang bukan sekadar produk gerabah itu sendiri, tetapi juga cara pandang, nilai, dan sistem pengetahuan lokal yang melekat dalam proses produksinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang menempatkan proses produksi gerabah bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bentuk ekspresi dan pewarisan identitas budaya.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji. Karena gerabah merupakan hasil karya dari sebuah kebudayaan, yang mana pada penelitian ini berfokus pada gerabah tradisional Galogandang. Gerabah diciptakan melalui pengetahuan, ide, ataupun imajinasi dari masyarakat yang kemudian memiliki makna berdasarkan budaya masyarakat penghasil gerabah tersebut. Keahlian dalam membuat gerabah diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang mereka. Namun, daerah ini mengalami permasalahan pada minat generasi muda sebagai pewaris keterampilan dalam memproduksi gerabah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada identitas budaya masyarakat Galogandang dan proses produksi gerabah tradisional Galogandang, bukan hanya sebagai sebuah produk tetapi melihat gerabah sebagai sebuah identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memfokuskan penelitian yang berjudul “ Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang, Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar”.

B. Rumusan Masalah

Gerabah merupakan suatu produk yang mencerminkan sebuah identitas budaya. Melalui gerabah, kita dapat mengetahui budaya, sejarah dan lingkungan yang ada di daerah penghasil gerabah tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memilih gerabah Galogandang sebagai objek penelitian. Adapun keberadaan gerabah ini mencerminkan identitas budaya masyarakat minangkabau seperti sistem matrilineal, seni, dan budaya. Dalam pembuatan gerabah perempuan memegang peran penting sebagai pewaris pengetahuan dalam memproduksi gerabah. Pewarisan tersebut diwariskan dari ibu ke anak perempuan seperti sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau.

Keberadaan gerabah merupakan sebuah bentuk identitas budaya, selain itu identitas budaya juga dapat dilihat pada kegunaan dari gerabah itu sendiri. Gerabah Galogandang berfungsi sebagai benda yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan alat-alat rumah tangga seperti periuk, wajan, dan piring. Saat ini gerabah tidak hanya dipahami sebagai produk budaya saja, tetapi juga produksi komunitas yang memiliki nilai ekonomi, sehingga hal ini menuntut para pengrajin harus lebih kreatif dan inovatif.

Keberadaan kerajinan gerabah di Galogandang telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Galogandang. Daerah Galogandang diidentikkan dengan gerabah atau dengan istilah menurut masyarakat setempat disebut dengan *batampo*⁷. Perkembangan zaman yang semakin maju dalam berbagai hal, memberikan dampak terhadap kerajinan *batampo*. Jenis gerabah

⁷ *Batampo* merupakan proses tradisional membuat gerabah/tembikar secara manual di Galogandang (Tanah Datar), meliputi pengolahan tanah liat, pembentukan, dan pembakaran (Qomarats & Washinton, 2020)

yang diproduksi di daerah Galogandang seperti *balango*, *lemper*, *tarenang*, *tabuak* (teko), dan kuali serabi.

Namun, saat ini proses produksi gerabah tidak lagi mendapat perhatian luas, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak pengrajin yang lebih memilih merantau atau bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, regenerasi pengrajin hampir tidak terjadi. Hal ini diperparah oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai meninggalkan penggunaan gerabah karena dianggap kuno, tidak praktis, dan mudah pecah, sehingga beralih ke produk logam dan plastik yang dinilai lebih modern.

Proses produksi gerabah yang dahulu dilakukan secara kolektif dan mengandung nilai-nilai komunal kini berangsur-angsur bergeser menjadi aktivitas individu yang hanya dilanjutkan oleh segelintir pengrajin tua. Pengetahuan tentang jenis tanah, teknik *mairiak*⁸, hingga nilai-nilai yang terkandung dalam proses kerja mulai hilang karena tidak lagi diwariskan secara aktif. Jika situasi ini terus berlangsung, bukan hanya kerajinan gerabah yang akan punah, tetapi juga seluruh sistem nilai dan identitas budaya yang terkandung dalam proses produksinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa gerabah Galogandang masih sulit bersaing dengan peralatan-peralatan modern. Hal ini dikatakan oleh pemerintah setempat bahwa dalam pembuatannya mengalami kekurangan tenaga

⁸ *Mairiak* adalah istilah lokal yang digunakan di Galogandang untuk menyebut proses awal mengolah tanah liat dengan cara merendam dan menginjak tanah sebelum dibentuk menjadi gerabah. Ini merupakan bagian penting dari proses produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

ahli karena kurangnya minat dari generasi muda. Selain itu, juga berkaitan dengan teknik dan alat yang digunakan dalam proses produksi yang masih sederhana. Sehingga diperlukan strategi untuk mempertahankan gerabah Galogandang.

Dalam kaitan isu mengenai identitas budaya, penelitian ini akan memfokuskan pada kajian bagaimana gerabah Galogandang yang masih penting bagi identitas budaya, fungsi kebudayaan, dan sebagainya mengalami tantangan. Oleh karena itu, saya ingin meneliti bagaimana identitas budaya gerabah di Galogandang dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat Galogandang?
- 2) Bagaimana gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat ?
- 3) Apa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat Galogandang.
- 2) Menganalisis gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat
- 3) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu antropologi yang berkaitan dengan studi identitas budaya lokal.

2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini penulis dapat mengasah kemampuan dalam melakukan analisis terkait identitas budaya dan tradisi dalam memproduksi kerajinan tradisional, serta meningkatkan kepekaan terhadap pentingnya upaya pelestarian budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yana et al., (2020) dalam artikel yang berjudul *Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini merupakan salah satu kajian penting yang menunjukkan keterkaitan antara produk kerajinan tradisional dan identitas budaya suatu komunitas. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi keramik di Cirebon yang semakin menurun baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini cukup memprihatinkan mengingat sentra tersebut memiliki potensi sumber daya alam, manusia, dan budaya yang cukup kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kerajinan keramik Sitiwinangun melalui pemanfaatan budaya tradisi lokal sebagai penguatan identitas dan basis pengembangan produk.

Tulisan ini relevan dengan tujuan penelitian peneliti mengenai bagaimana gerabah di Galogandang menjadi bagian dari memori kolektif dan sistem

pengetahuan masyarakatnya. Namun, dalam penelitian yang peneliti lakukan ingin memfokuskan pada proses produksi gerabah sebagai ruang hidup dimana nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga harus diciptakan secara berkelanjutan.

Selanjutnya tulisan menarik dari Artayani (2021) dengan judul *Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptasi Perajin Tradisi Di Era Globalisasi*. tulisan ini membahas mengenai inovasi yang dihasilkan oleh pengrajin terhadap bentuk, warna, dan teknik produksi gerabah agar dapat bersaing di pasar modern. Namun, para pengrajin tetap berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sebagai jati diri dari produk yang dihasilkan. Hal tersebut berkaitan dengan identitas budaya yang bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan tulisan peneliti nantinya mengenai bagaimana identitas budaya berinteraksi dengan perubahan zaman. Namun memiliki pendekatan yang berbeda dimana penelitian ini memfokuskan pada hasil akhir produk, sedangkan penelitian peneliti lebih kepada praktik budaya yang terdapat dalam proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Galogandang yang dimulai dari proses pengambilan tanah liat, pembentukan gerabah, hingga proses pembakaran, dan bagaimana pengrajin memaknai setiap tahapan tersebut sebagai bagian dari hidup dan warisan budaya mereka.

Penelitian berikutnya yaitu mengenai *Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng* yang ditulis oleh Sucita (2020). Penelitian ini

membahas mengenai gerabah yang tidak hanya dilihat sebagai alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagai bagian dari sistem simbolik keagamaan. Gerabah digunakan untuk acara ritual dan dipercaya memiliki makna spiritual. Hal tersebut menggambarkan bahwa gerabah tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang luas.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya mengenai pemaknaan simbolik gerabah yang memperkuat identitas budaya komunitas pembuatnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, saya akan melakukan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya justru dibentuk, dijalani, dan diwariskan dalam aktivitas sehari-hari para pengrajin di Galogandang untuk menciptakan sebuah identitas budaya.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Wahyuningsih et al.,(2023) yang berjudul *Transformasi Bentuk dan Desain Gerabah Desa Bentangan, Klaten*. Penelitian membahas perubahan desain dan bentuk gerabah untuk menunjang kebutuhan pasar. Pengrajin mulai meninggalkan bentuk-bentuk tradisional dan memilih desain yang lebih modern dan praktis untuk memenuhi selera konsumen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi desain mencerminkan persaingan antara nilai lama dan nilai baru. Gerabah sebagai simbol budaya mengalami pergeseran identitas seiring dengan tuntutan komersialisasi. Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian ini memfokuskan ketegangan pasar dan tradisi. Sedangkan. Peneliti memfokuskan penelitian mengenai bagaimana identitas budaya tetap hidup meskipun tidak selalu dalam bentuk makna secara simbolik. Dengan

menggunakan teori Goodenough (1957), yang melihat budaya sebagai sistem pengetahuan bersama yang terwujud dalam kebiasaan, teknik, dan makna kerja produksi, bukan sekedar estetika produk.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et al., (2019) dengan judul *Eksistensi Perajin Gerabah Tradisional di Era Modernisasi*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para pengrajin gerabah di Pacitan bertahan hidup meskipun mengalami kemunduran akibat persaingan dengan produk modern. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai peran perempuan dan keterlibatan keluarga dalam pelestarian kerajinan gerabah.

Identitas budaya direpresentasikan dalam praktik keseharian, terutama dalam konteks rumah tangga dan pembagian peran gender. Nilai budaya tercermin dalam ketekunan, kemandirian, dan ikatan keluarga yang menjadi dasar keberlangsungan produksi. Penelitian ini mendekatkan dengan aspek sosial budaya dalam produksi, sejalan dengan fokus penelitian peneliti. Namun dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada bagaimana nilai kolektif terinternalisasi dan diajarkan, serta bagaimana gerabah itu sendiri menjadi sebuah identitas masyarakat Galogandang.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah disampaikan, peneliti dapat melihat bahwa gerabah tradisional tidak hanya memiliki fungsi sebatas alat rumah tangga saja atau produk kerajinan semata, melainkan juga sebagai media ekspresi identitas budaya kolektif, simbol-simbol budaya dan memiliki nilai dalam ruang produksinya yang menghasilkan identitas komunal suatu Masyarakat. Produksi gerabah berkenaan dengan pewarisan pengetahuan lokal juga menjadi hal menarik

dalam melihat bagaimana identitas dilekatkan dan nilai-nilai budaya di negosiasi dalam melestarikan kearifan lokal. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yana et al. (2020), Artayani (2021), Sucita (2020), Wahyuningsih et al. (2023), dan Setyawati et al. (2019) menunjukkan keragaman pendekatan dalam melihat keterkaitan antara kerajinan gerabah dengan aspek identitas budaya, mulai dari dimensi simbolik, adaptasi terhadap pasar, hingga relasi gender dan peran sosial.

Tetapi penelitian ini meninjau secara lebih dalam pada proses gerabah sebagai ruang hidup, tempat nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan dan dinegosiasikan secara berkelanjutan. Dengan mengacu pada pendekatan dari seorang tokoh yakni Goodenough (1957), penelitian ini melihat bahwa identitas budaya tidak semata-mata tampak dalam bentuk akhir produk atau simbol-simbol keagamaan, melainkan terwujud dalam praktik kerja, teknik produksi, narasi lokal, dan pengalaman hidup para pengrajin itu sendiri. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi celah kajian dengan memperlihatkan bagaimana proses pembuatan gerabah di Galogandang menjadi arena berlangsungnya produksi identitas budaya secara dinamis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah pengetahuan dan keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bertindak laku secara wajar dalam masyarakatnya (Goodenough, 1957:167). Bagi Goodenough (1957), budaya bukan hanya sekedar perilaku atau benda-benda budaya, tetapi sistem pengetahuan dan struktur makna

yang membentuk cara individu memahami dan bertindak di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam konteks warisan budaya kita tidak hanya memperhatikan benda hasil kebudayaan (*tangible*), tetapi juga mengenai pengetahuan dan praktik yang menghidupkan benda tersebut (*intangible*).

Menurut Koentjaraningrat warisan budaya benda merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang disebut sistem teknologi dan kebudayaan fisik ia menyatakan bahwa warisan budaya benda mencakup semua hasil karya manusia yang konkret, dapat diraba, dilihat, dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:145).

Sedangkan warisan kebudayaan tak benda menurut UNESCO 2003 adalah praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*, UNESCO mendefinisikan warisan budaya tak benda *The practices, representations, expressions, knowledge, skills as well as the instruments, objects, artifacts and cultural spaces associated therewith that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage (UNESCO, 2003).*

Artinya warisan budaya tak benda mencakup segala bentuk praktik dan pengetahuan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas dan tradisi mereka, serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Berbagai benda warisan budaya hingga saat ini masih dapat ditemui dan masih dipakai karena memiliki peran serta fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai peralatan kerja. Salah satu benda warisan budaya adalah gerabah.

Gerabah merupakan karya budaya yang sangat khas di Indonesia. Secara etimologi, gerabah adalah istilah lokal (Jawa) namun juga digunakan oleh daerah lain di Indonesia untuk alat atau wadah dari tanah liat yang dibakar (Mudra et al., 2009). Gerabah termasuk bagian dari keramik yang di dalam bahasa Yunani disebut dengan *keramikos* yang merujuk pada benda tanah liat yang dibakar.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori antropologi kognitif dari Ward H. Goodenough(1957) untuk memahami identitas budaya yang tercermin dalam gerabah Galogandang di Sumatera Barat. Teori ini menekankan pentingnya interpretasi terhadap pengetahuan dan makna budaya yang harus dimiliki seseorang untuk dapat berperilaku dengan cara yang dianggap tepat oleh masyarakatnya Goodenough (1957) menyatakan *A society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members* (Goodenough, 1957).

Artinya, budaya bukan hanya kebiasaan atau praktik yang tampak, tetapi mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan aturan yang diketahui dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara wajar di mata sesamanya.

Dalam memahami sebuah budaya, gerabah Galogandang bukan sekedar benda fungsional, melainkan representasi dari sistem pengetahuan budaya yang

hidup dalam masyarakat. Sebagai hasil dari keterampilan yang diwariskan secara turun temurun, gerabah mencerminkan pengetahuan kolektif masyarakat tentang nilai-nilai gotong royong, ketekunan, serta hubungan harmonis dengan alam. Dalam perspektif teori antropologi kognitif, budaya dipahami sebagai sebagai sesuatu yang harus diketahui seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat lainnya (Goodenough, 1957:167). Artinya, lebih jauh Goodenough(1957) berpendapat bahwa budaya bukan hanya simbol atau praktik tetapi juga mencakup struktur pengetahuan yang menjadi dasar bagi tindakan sosial. Maka, gerabah menjadi perwujudan dari pengetahuan budaya tersebut, bukan hanya sebagai produk material, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan identitas kolektif masyarakat Galogandang. dengan demikian, memahami gerabah berarti memahami sistem kognitif masyarakat yang melandasi proses produksi, distribusi hingga pewarisan pengetahuan antar generasi.

Teori antropologi kognitif menekankan bahwa budaya adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh anggota masyarakat agar dapat berperilaku secara tepat dalam lingkungan sosialnya (Goodenough:1957:167). Manusia bukan sekedar pencipta budaya, tetapi juga sebagai pewaris dan pembawa pengetahuan dari budaya tersebut. pengrajin gerabah yang ada di Galogandang merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berperan dalam mempertahankan pengetahuan lokal melalui praktik pembuatan gerabah. Gerabah tidak hanya hasil kreativitas yang bernilai estetis atau fungsi praktis, tetapi sebagai media penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai sosial masyarakat yang terus hidup dalam ingatan kolektif.

Gerabah sebagai simbol dalam teori antropologi kognitif dijadikan sebagai internalisasi pengetahuan budaya yang membentuk persepsi dan perilaku anggota masyarakat. Menurut Goodenough (1957) budaya adalah sistem pengetahuan yang dipelajari, bukan diwariskan secara biologis. Oleh karena itu gerabah sebagai simbol diwariskan secara turun temurun dan digunakan, yang berkaitan dengan cara hidup, nilai, dan struktur sosial masyarakat Galogandang. Secara simbolik membuat gerabah merupakan cara nyata untuk mentransmisikan dan memperkuat pemahaman bersama diantara anggota komunitas. Bagi masyarakat Galogandang menjadi makna yang tak terpisahkan dari cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang mereka miliki.

Proses penciptaan dan penggunaan gerabah mencerminkan sistem konseptual lokal melalui cara mereka mengkategorikan benda, memberi makna, fungsi dan prosesnya. Pengetahuan yang dimiliki diwariskan melalui interaksi sosial dan digunakan untuk memahami serta mengatur kehidupan sehari-hari. Melalui makna ini gerabah dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur pengetahuan budaya yang kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Galogandang.

Makna simbolik dari sebuah gerabah dapat dilihat dari bentuknya yang khas, fungsi tradisionalnya, dan cara produksinya yang mengikuti pola turun temurun. Setiap elemen yang terkandung di dalam gerabah mulai dari bahan baku yang digunakan, pengolahan, proses pembakaran, hingga motif yang digunakan mengandung nilai-nilai budaya yang hanya dipahami melalui kerangka pengetahuan lokal.

Sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya, gerabah Galogandang tidak hanya menyimpan makna estetika dan spiritual, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, struktur sosial, dan sejarah kolektif masyarakatnya. Pembuatan dan penggunaan gerabah menjadi sarana transmisi pengetahuan lintas generasi. Pengetahuan tersebut disimpan dalam bentuk tak tertulis, namun diingat dan diaktualisasikan melalui praktik dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam pendekatan antropologi kognitif, gerabah tidak dipahami sebagai objek mati, tetapi sebagai hasil dari sistem kognitif hidup yang membentuk identitas dan solidaritas sosial komunitas.

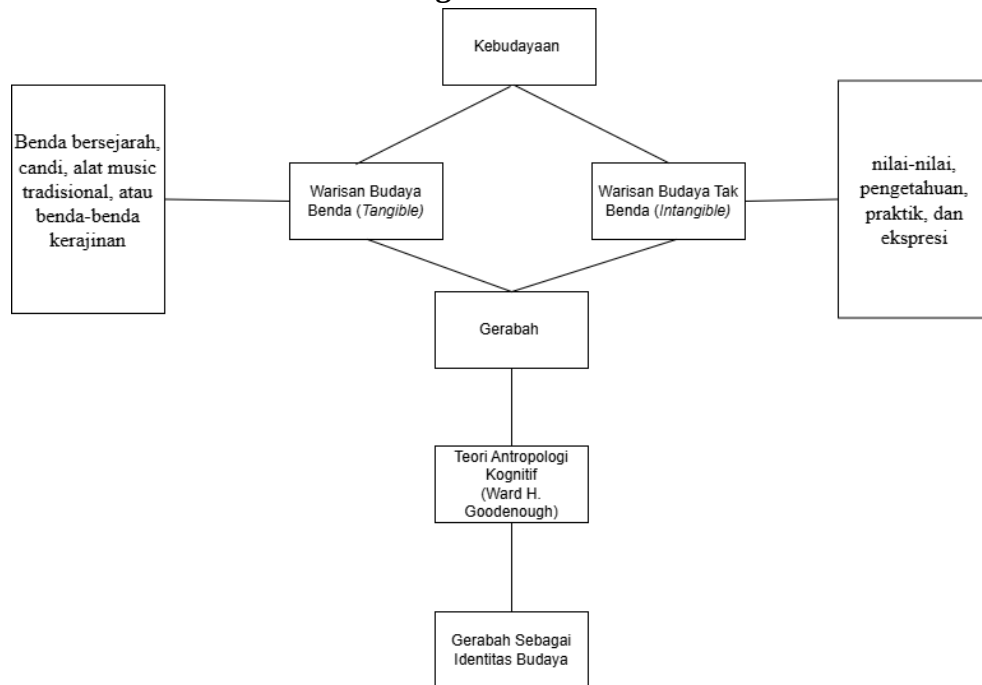
Identitas budaya masyarakat Jorong Galogandang terbentuk dari cara mereka memahami, menggunakan, dan memaknai gerabah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas budaya menurut Stuart Hall (1990) *Cultural identity is not a fixed essence at all, lying unchanged outside history and culture. It is not some universal and transcendental spirit inside us on which history has made no fundamental mark. It is not once-and-for-all. It is not a fixed origin to which we can make some final and absolute return.* (Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*, 1990)

Identitas budaya dapat dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk secara historis, terus berubah, dan merupakan konstruksi sosial. Hall (1990) menolak pandangan bahwa identitas bersifat tetap dan esensial. Menurutnya identitas terbentuk melalui proses representasi dan diskursus yang terus menerus dalam konteks sejarah dan budaya.

Dalam teori antropologi kognitif, keduanya merupakan hasil dari proses internalisasi pengetahuan budaya. Identitas itu terstruktur melalui pemahaman bersama tentang simbol, nilai, dan praktik yang membentuk kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, gerabah tidak hanya menunjukkan siapa mereka, tetapi juga bagaimana mereka memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya.

Dengan demikian, gerabah tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Jorong Galogandang, tetapi juga menjadi wujud ekspresi seni yang memiliki nilai simbolik serta historis yang mendalam. Untuk memahami semua ini berikut adalah gambaran dari bagan kerangka pemikiran.

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metodologi

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan akurat ketika melakukan penelitian di lapangan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat fleksibel, artinya penelitian ini dapat menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang akan diteliti (Creswell, 2014). Penelitian ini merupakan bentuk penelitian ilmiah, yang harus memahami dan memberikan penjelasan terhadap fenomena dari makna yang akan diperoleh oleh seseorang dari fenomena tersebut.

Metode kualitatif memungkinkan penelitian menyoroti fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa informasi yang bersifat naratif dan visual, seperti wawancara, observasi, foto, video, catatan lapangan, dan dokumen pribadi. Data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau dokumentasi lainnya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalam tradisi pembuatan gerabah Galogandang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah etnografi. Etnografi bertujuan memahami budaya, tradisi dan praktik suatu kelompok masyarakat secara mendalam dalam kehidupannya. Dalam pembuatan gerabah Galogandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau berkaitan dengan jenis penelitian etnografi, yang menekankan eksplorasi makna dan fungsi budaya.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks nyata yang terikat oleh waktu dan tempat (Creswell, 2014). Dalam meneliti gerabah Galogandang sebagai subjek penelitian sangat relevan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga dapat dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan ini

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jorong Galogandang, Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Jorong Galogandang merupakan daerah

yang masih memiliki masyarakat aktif sebagai pengrajin gerabah. Daerah ini dikenal luas sebagai sentra penghasil gerabah yang telah menjadi ciri khas dan warisan budaya masyarakat setempat.

Adapun alasan dalam pemilihan lokasi ini yaitu mempertimbangkan kuatnya keterkaitan antara keberadaan gerabah Galogandang dan identitas budaya lokal, lokasi ini dinilai sangat mendukung tujuan penelitian. Oleh karena itu, Jorong Galogandang dipandang sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh data yang valid dan relevan guna menjawab permasalahan penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan subjek yang terlibat dalam pengambilan data yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pandangan (Creswell, 2014), yang mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik yang digunakan untuk memilih individu atau tempat penelitian secara spesifik guna memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dalam teknik ini, keputusan yang diambil harus mencakup siapa dan apa yang akan dijadikan sampel, bagaimana bentuk sampel, serta berapa banyak individu atau tempat yang akan diteliti.

Informan adalah orang yang memberikan informasi, baik tentang dirinya, orang lain, kejadian, peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal:139). Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua tipe, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

Informan pelaku merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya, pemikirannya, pendapat atau interpretasinya, dan perbuatannya. Informan ini adalah subjek dari penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini yaitu:

- Pengrajin gerabah asli Galogandang
- Pengrajin gerabah bukan asli Galogandang
- Pengrajin yang sudah memiliki pengalaman di dalam dunia gerabah
- Pengrajin yang baru dalam membuat gerabah
- Pengguna gerabah

Informan pengamat merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti dan tidak terlibat langsung. Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu:

- Perangkat Nagari Tigo Koto
- Pembeli gerabah

Tabel 2.
Daftar Nama Informan

NO	NAMA	UMUR	SUKU	PENDIDIKAN	STATUS	Ket.
1	Yuharnis	70 thn	Malayu	SD	Pengrajin gerabah	Pelaku
2	Ermiyenti	45 thn	Caniago	SMA	Pengrajin gerabah	Pelaku
3	Hamdidar	70 thn	Parikancang	SMA	Pengrajin Gerabah	Pelaku
4	Ina	27 thn	Jambak	SMP	Pengrajin Gerabah	Pelaku
5	Warni	53 thn	Jambak	SMA	Pengrajin Gerabah	Pelaku
6	Mai	43 thn	Simabua	SMA	Penjual Gerabah (Bsk)	Pelaku
7	Ernis	55 thn	Sikumbang	SMP	Penjual Gerabah Bsk	Pelaku
8	Zikri	26 thn	Caniago	SMA	Penjual Gerabah (Pyk)	Pelaku

9	Alvin	27 thn	Malayu	S1	Perangkat Nagari	Pengamat
1	Jon	50 thn	Simabua	SMP	Pembeli Gerabah (Pekanbaru)	Pengamat
11	Yus	64 thn	Malayu	SD	Masyarakat Galogandang (bukan pengrajin)	Pengamat
12	Fera	67 thn	Sikumbang	SMP	Pengguna Gerabah	Pelaku
13	Sibat	49 thn	Malayu	SMA	Penjual Gerabah	Pengamat
14	Willy	38 thn	Malayu	S1	Masyarakat Galogandang	Pelaku

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas informan berjumlah 14 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Informan juga dibagi menjadi dua yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Untuk informan pelaku berjumlah 10 orang dan informan pengamat berjumlah empat orang hal tersebut mencerminkan keberagaman perspektif dalam penelitian ini, baik dari informan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan gerabah maupun dari pengamat yang memahami nilai dan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial budaya setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian, karena dalam melakukan penelitian terhadap literatur-literatur ilmiah lainnya tentunya juga digunakan dalam penelitian (Creswell, 2014). Studi kepustakaan ini dilakukan untuk dijadikan sebagai pelengkap data-data penelitian yang diperlukan untuk memperoleh informasi terkait permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari

studi kepustakaan ini dapat berasal dari buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, karya ilmiah dan majalah lainya. Penggunaan data tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dan utama dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti secara langsung melakukan pengamatan di lapangan untuk memahami perilaku individu maupun kondisi lingkungan yang ada di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Observasi partisipasi adalah turun langsung ke lokasi penelitian dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Observasi partisipasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan dalam riset terjalannya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Observasi partisipasi ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang real atau data yang nyata di lapangan dan mampu memperoleh data yang diinginkan berkaitan dengan mengapa generasi muda kurang tertarik dengan kerajinan gerabah, serta bagaimana peran keluarga dan komunitas dalam mendorong regenerasi keterampilan membuat gerabah. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian ini berupa cara melihat, mendengarkan, mencatat perilaku dan kejadian terhadap para masyarakat di Galogandang. Peneliti secara langsung turun ke lapangan dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam aktivitas yang berkaitan

dengan produksi gerabah tentang bagaimana proses pembuatan gerabah dilakukan, siapa saja yang terlibat, bagaimana interaksi antara pengrajin dengan anak atau anggota keluarga lainnya dalam bekerja, dan sebagainya.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Creswell,2014). Wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat memahami tentang fenomena yang ada di masyarakat. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai eksistensi gerabah yang ada di Galogandang

Di dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan ke informan. Kemudian juga menggunakan alat perekam suara sebagai instrumen pendukung dalam melakukan kegiatan wawancara tersebut. Informan yang akan diwawancarai yaitu masyarakat Galogandang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis yang sudah ada sebelumnya (Creswell,2014). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian peneliti, dokumentasi dapat membantu pengumpulan data setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi ini diartikan sebagai bentuk untuk mengumpulkan data dengan alat pendukung seperti hp dan kamera yang nanti hasilnya sebagai pelengkap data, dokumentasi bisa berisikan foto dan video. Dalam dokumentasi juga bisa didapatkan melalui data arsipan

tahunan dari kantor-kantor terkait dengan alat-alat serta bahan yang digunakan pengrajin dalam kegiatan membuat gerabah serta foto-foto terkait dengan proses pembuatan gerabah tersebut.

5. Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dimulai dengan pengolahan dan persiapan data untuk dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi wawancara, pemindaian materi, pengetikan data lapangan, serta pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori yang berbeda sesuai dengan sumber informasi yang diperoleh (Creswell, 2014:276). Pengklasifikasian data sangat penting agar data yang dikumpulkan tidak tercampur dan memudahkan dalam proses analisis. Setelah itu, peneliti membaca keseluruhan data untuk mencatat hal-hal penting dan ide umum terkait dengan informasi yang telah diperoleh, sehingga dapat memasuki tahap berikutnya untuk menemukan inti dari data tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data secara lebih rinci dengan proses coding, yang merupakan cara mengorganisasi materi menjadi bagian-bagian kecil sebelum memberikan makna lebih mendalam (Rossman & Rallis, dalam Creswell, 2014:276). Pada tahap ini, data yang berbentuk kalimat atau gambar dipisahkan ke dalam kategori tertentu dan diberi label dengan istilah khusus. Setelah melakukan coding, peneliti kemudian mendeskripsikan topik yang dianalisis berdasarkan kategori-kategori tersebut, yang bertujuan untuk memberikan gambaran lebih mendalam tentang fokus penelitian dalam konteks

yang lebih luas (Creswell, 2014:282-283). Akhirnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, dimana peneliti menghubungkan tema-tema yang ditemukan selama proses coding dan menyajikannya dalam bentuk cerita atau uraian naratif, sehingga dapat mengungkapkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang telah dianalisis (Creswell, 2014:283).

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2024 ketika peneliti menghadiri festival *Balango Galogandang* yang diadakan oleh Pemerintah Nagari dalam upaya memperkenalkan gerabah tradisional Galogandang kepada masyarakat luas. Setelah menghadiri festival tersebut peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi awal ke Jorong Galogandang yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan dari observasi awal ini adalah untuk menambah informasi terkait rencana penelitian dan sebagai penguat argumen-argumen yang peneliti kembangkan di dalam proposal penelitian.

Pada tanggal 4 Maret 2025 peneliti sudah mulai mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di Jorong Galogandang ke Kantor Wali Nagari Tigo Koto sebagai Nagari dari Jorong tersebut. Untuk mendapatkan surat izin dari Wali Nagari peneliti membawa surat pengantar dari kampus, dan menunggu surat izin turun selama satu minggu. Setelah seminggu, akhirnya surat izin dari Kantor Wali Nagari sudah keluar bertepatan pada tanggal 10 Maret 2025.

Keesokan harinya, pada tanggal 11 Maret 2025 peneliti mulai melakukan penelitian di Jorong Galogandang. Selama proses penelitian peneliti harus menempuh perjalanan dari rumah yang berada di Sungayang ke lokasi penelitian

dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit, dengan mengendarai sepeda motor. Ada empat rumah pengrajin yang menjadi lokasi penelitian, yaitu rumah Ibu Yuharnis, Ibu Hamdidar, Ibu Warni, dan Kakak Ina.

Penelitian ini dilakukan saat bulan ramadhan dan cukup melelahkan untuk melakukan penelitian ditambah jarak tempuh yang cukup jauh. Namun, para informan menyambut peneliti dengan baik, walaupun sedang berpuasa mereka tetap bersemangat untuk bercerita dan sambil membuat gerabah. Beberapa mereka cukup antusias menceritakan pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi pengrajin dan mereka juga menyampaikan beberapa keluhan kesah tentang tantangan yang dihadapi selama ini.

Hal menarik ketika melakukan penelitian adalah pengrajin mau menunjukkan setiap tahapan yang dilakukan dalam membuat gerabah. Dan selama di lapangan peneliti juga diajarkan cara membentuk gerabah. Selama observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti juga diajarkan cara membentuk gerabah, mulai dari proses mencari bahan, mengolah tanah, membantu gerabah, menjemur gerabah, hingga proses pembakaran.

Proses penelitian ini telah dilakukan secara sistematis dan mendalam, dimulai dari observasi lapangan yang berfokus pada kehidupan sosial masyarakat Galogandang dalam kaitannya dengan aktivitas pembuatan gerabah. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana gerabah berperan dalam membentuk dan merefleksikan identitas sosial dan budaya masyarakat. Peneliti menelusuri bagaimana nilai-nilai, pengetahuan,

serta peran sosial dalam proses pembuatan gerabah dihayati dan dijalankan oleh para pengrajin, terutama perempuan yang menjadi pelaku utamanya. Proses ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana identitas budaya masyarakat Galogandang dipertahankan dan dinegosiasikan melalui kegiatan ekonomi lokal yang berbasis keterampilan dan pengetahuan turun-temurun, serta relevansinya dalam konteks sosial yang terus berubah.